

BAB 2

THE KEHIDUPAN IMIGRAN YAHUDI AMERIKA SEBELUM TAHUN 1920-AN

2.1. Kedatangan dan Perkembangan Kehidupan Imigran Yahudi

Kedatangan imigran Yahudi ke Amerika sebenarnya sudah dimulai sejak kedatangan Columbus ke Amerika tahun 1492. Setidaknya ada lima orang Yahudi²⁴ yang berada di kapal Columbus dan mengkonversikan keyakinan mereka menjadi Kristen. Perubahan keyakinan ini disebabkan perubahan politik di Spanyol. Bahkan Columbus sendiri oleh beberapa sejarawan disinyalir sebagai seorang *Marranos*, meskipun belum terbukti²⁵. Meski demikian eksistensi mereka baru terlihat di pertengahan abad ke-18 yang ditandai dengan berdirinya sinagog²⁶ pertama tahun 1763 di New York²⁷.

Gelombang kedatangan imigran Yahudi yang pertama terjadi dari tahun 1654-1776 dan didominasi oleh Yahudi Sephardik dan sebagian kecil Ashkenazik. Kedatangan Yahudi Sephardik tersebut dilatarbelakangi oleh pengusiran oleh Katolik Spanyol dan Portugis abad ke-15 yang menuduh Yahudi sebagai penanggung jawab atas kematian Yesus²⁸. Sejak saat itu mereka menyebar ke Mediterania, Amsterdam, Brazil dan ada yang tetap menetap di Spanyol. Mereka yang menetap tersebut biasanya mengalihkan kepercayaannya ke Kristen. Dorongan ke “dunia baru” terjadi saat Portugis mengusir mereka dari koloni-koloni Belanda di Brazil tahun 1654²⁹. Mereka tiba di New Amsterdam tahun 1654 dengan menggunakan kapal Prancis yang dikenal dengan *Mayflower* Yahudi³⁰. Kedatangan mereka sekaligus membawa ideologi Judaisme.

²⁴ kelima orang itu adalah Louis de Torres (penerjemah), Marco (petugas medis), Maestre Bernall (dokter), Alonzo de la Calle dan Gabrid Sanches (penyandang dana), (lihat Lie 1990: 28); (Blau 1976: 21)

²⁵ *ibid.*

²⁶ Sinagog adalah rumah peribadatan Yahudi, konsep sinagog pertama kali diperkenalkan Yahudi Babylonia dan secara utuh menggantikan peran kuil tahun 70 M, meskipun pemujaan kuil tetap berlangsung di Jerusalem (lihat Dimont 2002: 55)

²⁷ Nathan Glazer, *American Judaism*. Chicago: The University of Chicago, 1972, hlm. 12.

²⁸ Jammers Stuart Olson, *The Ethnic Dimension in American History*. New York: St. Martin's Press, 1979, hlm. 269

²⁹ Selain ke Amerika, pelarian Yahudi dari Spanyol dan Portugis ini juga banyak yang menuju koloni Belanda di Karibia, serta ada pula yang kembali ke Amsterdam. (lihat Glazer 1972: 13-14)

³⁰ Blau, *op. cit.*, hlm. 22. (lihat Glazer 1972: 12); (Lie 1990: 30).

Meski demikian kehidupan Yahudi ini tidak serta merta menjadi lebih baik. Di dunia baru, mereka harus menghadapi arogansi Belanda yang berkuasa di New Amsterdam. Bahkan mereka sempat diusir oleh gubernur New Amsterdam saat itu, Peter Stuyvesant.³¹ Belanda mengeluarkan kebijakan yang melarang imigran Yahudi untuk menjalani praktek-praktek peribadatnya. Kondisi tersebut membuat imigran Yahudi masa awal ini menjalankan aktivitas peribadatan mereka di rumah masing-masing. Keadaan tersebut terus berlangsung selama masa kekuasaan Belanda di New Amsterdam.

Ketika New Amsterdam berpindah kekuasaan ketangan Inggris pada tahun 1664 dan berganti nama menjadi New York, imigran Yahudi dapat sedikit bernapas lega dengan kebijakan baru Inggris yang menjamin kebebasan beragama di New York. Terutama setelah adanya UU Parlemen tahun 1740 yang mengizinkan naturalisasi Yahudi di koloni-koloni Inggris³². Yahudi Sephardik ini kemudian membentuk komunitas kecil yang bernama *Shearith Israel (the Remnant of Israel)*³³ serta membangun sinagog tahun 1729. Sinagog dimasa itu lebih berperan sebagai fungsi komunal³⁴ dibandingkan fungsi keagamaan. Hal tersebut terlihat dari titik tekan peran yang dijalankan sinagog terutama dalam bidang pendidikan dan ekonomi. Itulah sebabnya mengapa pendirian sinagog selalu berlokasi di pelabuhan-pelabuhan utama Amerika. Misalnya saja *Yeshuat Israel (Salvatin of Israel)*, yang sekarang disebut Toro Syangog) di New Port yang dibangun oleh Yahudi tahun 1658, atau *Mikveh Israel (Hope of Israel)* di Philadelphia yang dibangun Yahudi tahun 1745, dan sebagainya. Oleh karena itu, keberadaan sinagog lebih sebagai ekspresi kesatuan dibandingkan “kebutuhan religi”.³⁵

³¹ Imigran Yahudi tersebut terselamatkan oleh penolakan permintaan pengusiran tersebut oleh *the Dutch West India Company* (lihat Lance J. Sussman, “*New York Jewish History*”, Binghamton: State University of New York, http://www.archives.nysed.gov/a/research/res_topics/pgc_jewish.html, diakses 12 Desember 2008 jam 10.30 WIB), (Glazer 1972: 14), (Lie 1990: 31)

³² Naomi Cohen, *Jews in Christian America*. New York: Oxford University Press, 1992, hlm. 19. (lihat Blau 1976: 17).

³³ Nathan Glazer & Daniel Moynihan, *Beyond Melting Pot*. Massachusetts: Harvard University Press, 1976, hlm. 138

³⁴ Secara fundamental, fungsi sinagog pada awalnya ada tiga, pertama sebagai *Beth Tephila* (rumah peribadatan/sembahyang), kedua *Beth Hamidrash* (rumah studi), terakhir sebagai *Beth Hakhnesseth* (rumah majelis/parlemen) (lihat Dimont 2002: 55-56)

³⁵ Lie, op, cit, .hlm. 32 (Lihat Blau 1976: 92)

Hal tersebut wajar-wajar saja mengingat sebagai kaum minoritas, imigran Yahudi membutuhkan kekuatan komunal yang diberikan oleh komunitas sinagog. Trauma pengusiran membuat mereka mencoba cara apapun untuk diterima sebagai orang Amerika. Di sisi lain interaksi mereka dengan penduduk setempat cukup baik, tidak ada gesekan yang berarti antara warga non Yahudi dengan Yahudi.³⁶ Hal tersebut diperkuat dengan intensitas interaksi yang tidak terlalu banyak antara imigran Yahudi masa awal dengan imigran lainnya. Imigran yahudi saat itu, baik Shepardik maupun Askhenazi, lebih banyak memilih menjalankan berbagai aktivitas dengan sesama mereka, baik yang berhubungan dengan bisnis dan ekonomi hingga masalah perkawinan, mereka jalani di dalam komunitas mereka sendiri.³⁷

Dalam perkembangannya, imigran Yahudi awal ini memodifikasi praktek ibadah di sinagog-sinagog dalam rangka menjalin hubungan baik dengan warga Amerika lainnya. Misalnya saja dengan mengadakan doa-doa khusus untuk pemerintahan Amerika. Selain itu mereka juga bergabung dengan gereja-gereja Protestan serta sering mengadakan hari berdoa maupun berpuasa bersama.³⁸ Keakraban dengan budaya Protestan ini memungkinkan Yahudi untuk berinteraksi secara intensif dan mendalam dengan kelompok WASP, yang merupakan kelompok inti dari masyarakat Amerika. Apalagi orang-orang Protestan Amerika adalah Kaum Puritan yang sangat dipengaruhi budaya Calvinis. Budaya ini secara khusus terbentuk oleh Perjanjian Lama yang mirip dengan kitab suci Yahudi sehingga memudahkan Yahudi menyesuaikan diri dengan kaum Puritan.³⁹

Usaha Yahudi untuk menguatkan posisi mereka terlihat pula saat Amerika melakukan perjuangan melepaskan diri dari Inggris. Sumbangan Solomon (seorang Yahudi Polandia) sebesar \$700.000 kepada tentara revolusi Amerika, mungkin yang paling berpengaruh selama masa revolusi Amerika.⁴⁰ Peran-peran Yahudi tersebut memungkinkan Yahudi untuk masuk dalam berbagai bagian layanan pemerintah Amerika di masa awal. Selain itu warga Amerika saat itu

³⁶ Glazer, *op. cit.*, hlm. 19 (Lie 1990: hlm. 35-36)

³⁷ *Ibid*, hlm. 35

³⁸ *Ibid*

³⁹ Marsden, *op. cit.*, hlm. 199-200

⁴⁰ Blau, *op. cit.*, hlm. 27

mengakui jumlah imigran Yahudi yang melek huruf jauh lebih banyak dibandingkan imigran lainnya, sehingga mereka dapat langsung dipekerjakan di berbagai layanan masyarakat.⁴¹ Keakraban dengan budaya Protestan diiringi dengan kesejahteraan imigran awal Yahudi yang membaik memperkokoh kedudukan Yahudi saat itu. Meskipun secara kuantitas, jumlah mereka belum signifikan, namun secara penerimaan maupun posisi di masyarakat menunjukkan adanya pengakuan terhadap eksistensi mereka oleh warga Amerika.

Periode antara perang Revolusi dan perang tahun 1812 merupakan periode terpanjang bagi warga Amerika untuk mengembangkan karakternya tanpa kedatangan imigran manapun dalam jumlah besar.⁴² Selama periode ini pula Yahudi memantapkan proses asimilasi.⁴³ Gelombang kedatangan imigran mulai terasa kembali tahun 1830-an dan mencapai titik terpentingnya pada tahun 1848. Kebanyakan mereka berasal dari Jerman (Ashkenazi), sebagian kecil dari Belanda, Inggris, Austria, Hungaria, Bohemia serta Italia Utara yang menyebabkan populasi Yahudi meningkat dari 3000 orang pada tahun 1812 menjadi 6000 orang tahun 1830 serta meningkat tajam menjadi 22.000 tahun 1850.⁴⁴ Secara umum kedatangan mereka dilatarbelakangi oleh tekanan ekonomi, sosial serta agama. Meski demikian gerakan anti-Semitisme⁴⁵ serta gerakan *pogroms*⁴⁶ yang meluas di Eropa merupakan faktor utama para imigran Yahudi berlari ke Amerika.⁴⁷

Kebanyakan imigran Yahudi Jerman ini bertahan hidup dengan menjadi pedagang keliling (terutama ke daerah Barat) karena modal yang dibutuhkan

⁴¹ *ibid*

⁴² Glazer, *op.cit*, hlm. 22

⁴³ Selama proses asimilasi tersebut, Yahudi Ashkenazi mulai memperkuat kedudukannya dan tidak lagi bergantung pada Sheppardik, mereka mendirikan sinagog pertama mereka yang diberi nama *B'nai Jeshuwn* (lihat Glazer 1972: hlm. 22)

⁴⁴ Blau, *op. cit*, hlm. 28 dan 96

⁴⁵ Anti Semitisme adalah gerakan untuk melawan kaum Yahudi baik secara ekonomi maupun politik dengan menegaskan perbedaan agama. Istilah ini pertama kali diciptakan oleh Wilhelm Morr tahun 1879, meski demikian secara makna gerakan ini telah dimulai lebih dari 4000 tahun yang lalu sebelum kelahiran Yesus saat kuil Yahudi dihancurkan oleh tentara Mesir. Gerakan ini menyebar ke Eropa sejak muncul dakwaan bahwa Yahudilah yang membunuh Yesus (lihat Lie 1990: 114 – 115)

⁴⁶ Pogroms berasal dari bahasa Rusia yang berarti “menghancurkan, ditujukan untuk membinasakan, merusak secara kejam. Istilah ini biasa digunakan untuk menunjukkan pembunuhan kaum Yahudi secara massif dan sistematis. Gerakan ini berkembang di Rusia. (lihat Lie 1990: 52), (<http://en.wikipedia.org/wiki/Pogrom>)

⁴⁷ Olson, *op. cit*, hlm. 270

mereka tidak banyak. Pekerjaan tersebut telah membantu Amerika dalam memapankan serta memperlurus jalan ke daerah Barat (*West Ward Movement*). Selain pedagang keliling, imigran Jerman tersebut banyak yang membuka toko barang bekas, industri garmen serta toko makanan kering. Dengan pekerjaan tersebut, imigran Yahudi tersebut bebas menjalani peribadatan mereka, terutama dalam merayakan hari *Sabbath*⁴⁸. Tahun 1847, 25 persen toko makanan kering di New York adalah milik Yahudi. Tahun 1859, ada 141 firma Yahudi yang bergerak di industri garmen⁴⁹. Sementara itu imigran Yahudi yang menetap di daerah Timur banyak yang terserap menjadi teknisi di pabrik – pabrik. Seiring dengan meningkatnya industrialisasi Amerika, semakin banyak imigran yang tertarik ke Amerika untuk menjadi buruh pabrik, tak terkecuali imigran Yahudi. Populasi mereka kembali meningkat menjadi 230.000 orang di tahun 1870.⁵⁰

Selama isu perbudakan berkembang dan memuncak saat perang Saudara, gelombang kedatangan imigran menurun⁵¹. Sementara itu Yahudi Amerika serta para imigran yang baru tiba telah memosisikan dirinya di kedua pihak, baik di pihak *Union* (federasi utara) maupun *Confederate* (konfederasi selatan) dengan komposisi yang seimbang. Meski demikian para imigran yang baru datang banyak yang memilih membela *Union* disebabkan banyak dari mereka yang trauma dan merasa tertindas atas sistem aristokrasi selatan sehingga para imigran tersebut menentanginya. Peran mereka diakui oleh rakyat Amerika saat itu, baik sebagai tentara maupun penyandang dana. Nama-nama seperti August Belmont, Rabbi Jacob Frankel⁵², serta Judah Benjamin⁵³ menjadi terkenal sepanjang perang Saudara di kedua belah pihak yang bertikai. Suplai dana yang Yahudi berikan dapat dikategorikan besar, Belmont misalnya menyumbang \$200.000.000 dari

⁴⁸ Sabbath adalah hari libur Yahudi yang dimulai dari terbenamnya matahari pada hari jumat hingga terbenamnya matahari pada hari Sabtu. Yahudi Orthodox biasanya melakukan doa maupun ralaksasi serta tidak melakukan bisnis apapun pada hari tersebut (Lihat Lie 1990: 73 – 74); (lihat Blau 1976: 109)

⁴⁹ Lie, *op. cit.*, hlm. 49

⁵⁰ *ibid.*, hlm. 48

⁵¹ Blau, *op. cit.*, hlm. 96

⁵² Rabbi Jacob Frankel merupakan *rabbi* pertama yang menjadi “penasihat spiritual” tentara di *Union*. (lihat Lie 1990: hlm. 49)

⁵³ Judah Benjamin sempat diangkat menjadi Menteri Luar Negeri *Confederate* di bawah Jefferson Davis (Dimont 2002: 314)

usahanya di Jerman⁵⁴. Kemampuan menyumbangkan dana ini adalah hasil kerja keras, keuletan, serta manajemen yang baik. Bahkan dari kerja sederhana, seperti pedagang asongan, mereka mampu mengembangkannya menjadi *departement store* raksasa Amerika hingga saat ini.⁵⁵

Sementara itu, pendahulu mereka, Shepardik, mengalami penurunan secara kuantitas sejak tahun 1700, meski secara pengaruh sosial dominansinya tetap terasa hingga pertengahan awal abad VIII.⁵⁶ Hal tersebut disebabkan beberapa faktor, antara lain perkawinan silang dengan kelompok Yahudi lain serta menurunnya pula kedatangan imigran Sephardik dari Hongaria. Sedangkan Yahudi Sephardik yang tersisa tidak ingin melakukan perkawinan antar kelompok yahudi sehingga terpaksa banyak yang akhirnya tidak dapat meneruskan keturunan karena tidak menemui pasangan yang tepat di antara Sephardik sendiri. Belum lagi beberapa Yahudi memilih untuk mengalihkan kepercayaan mereka ke Protestan, kebanyakan karena proses pernikahan.⁵⁷

2.2. Puncak Kedatangan Imigran Yahudi dan Terbentuknya Kehidupan Ghetto

Gelombang kedatangan imigran Yahudi mencapai titik tertingginya sepanjang sejarah imigran Yahudi terjadi pada tahun 1880an hingga tahun 1920-an. Angka imigran Yahudi ini menyentuh 2.500.000 orang. Besarnya angka imigran yang datang tidak hanya dipicu oleh menguatnya gerakan anti semitisme dan *progroms*. Menurut Richard P. Sherman kedua gerakan tersebut bukanlah factor utama, namun penyebab membengkaknya angka imigran tersebut lebih dikarenakan kombinasi antara peningkatan yang tajam dari populasi Yahudi dengan stagnansi ekonomi serta ketidakmampuan sistem feodal Eropa Timur, terutama yang terjadi di Rusia, untuk menanggulangi krisis tersebut.⁵⁸ Selain itu tekanan yang dilakukan oleh pemerintah Rusia justru menumbuhkan keinginan yang kuat dalam diri orang-orang Yahudi untuk mencari “tempat tinggal” yang

⁵⁴ Lie, *op.cit*

⁵⁵ Max. I. Dimont, *Kisah Hidup Bangsa Yahudi*. Massaseni, 2002, hlm. 314

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 313

⁵⁷ Lie, *op. cit*, hlm. 47

⁵⁸ *ibid*, hlm. 55

lain. Awal abad XX, sekitar 250.000 warga Rusia keturunan Yahudi meninggalkan Rusia menuju negara lain.⁵⁹

2.2.1. Membanjirnya Imigran Yahudi Eropa Timur

Kondisi Rusia dan Eropa Timur yang tidak menguntungkan tersebut secara harmoni sesuai dengan kondisi Amerika yang justru sedang menggalakkan perekonomiannya, merenovasi struktur sosial, serta memapankan kehidupan kota. Saat itu industri sangat membutuhkan tenaga-tenaga pekerja, baik pekerja berskill maupun tanpa skill. Para kapitalis akan menerima dengan senang hati para imigran yang diartikan sebagai kesuksesan bagi industri yang mereka jalankan. Kota-kota memperkuat kekuasaan politis atas pedesaan serta mendinamisasi kehidupan berorganisasi. Harmonisasi unik yang meluapkan jumlah imigran sedemikian besarnya ini, segera menempatkan imigran Yahudi dalam setiap celah perekonomian Amerika,⁶⁰ Amerika yang terbuka baik secara politik, ekonomi, maupun keyakinan segera saja menjadi tujuan utama Yahudi sebagai “rumah” baru mereka.

Gambar 2.1 Kedatangan Imigran Yahudi di P. Elis



Sumber:

<http://www.america.gov/st/diversity>

Faktor penarik lainnya adalah bertebarnya surat-surat dari mereka yang telah lebih dahulu sampai kepada teman, kerabat, maupun kenalan lainnya yang

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 53

⁶⁰ Dimont, *op. cit.*, hlm. 315 - 316

menyatakan kebahagiaan mereka tinggal di Amerika. Surat-surat ini menjadi media promosi yang jauh lebih efektif dibandingkan media publikasi lainnya. Surat-surat tersebut mengirimkan semangat optimisme serta harapan penghidupan yang lebih baik di Amerika.⁶¹ Salah satu contoh surat yang ditulis Mary Antin, Yahudi yang berasal dari Pale, berkata

In America ... it was no disgrace to work at a trade, workmen and capitalists were equal ... the cobbler and the teacher had` a same title, "mister". And all the children, boys and girls, Jews and Gentiles, went to school! Education would be ours and economic independence also...⁶²

Akibatnya mereka yang datang ke Amerika tidak lagi individu-individu saja melainkan satuan-satuan komunitas yang ingin menetap di Amerika.

Imigran Yahudi yang datang pada periode tersebut selain dari Rusia juga ada yang berasal dari Punisia, Hongaria, Pale, Austria Galisia, Yunani, Turki, Syiria, dan Moroko. Sebagian besar mereka adalah pekerja yang memiliki skill (terutama dari Pale), ada juga pedagang berskill (dari Austria – Hongaria). Sementara itu sebagian kecil, sekitar satu persen, merupakan profesional, satu persen lainnya adalah petani mandiri, guru, agamawan, dsb.⁶³ Meski demikian mereka tetap jauh lebih miskin dibandingkan pendahulu mereka. Kedatangan imigran Yahudi Eropa timur ini pada awalnya mengejutkan pendahulu mereka yang jauh lebih mapan. Bahkan mereka sempat cenderung menghindari kedatangan imigran baru tersebut. Namun kondisi imigran baru yang menyedihkan tersebut mulai menggerakkan beberapa Yahudi Jerman untuk mendirikan biro-biro sosial serta organisasi filantropis lainnya yang nantinya dijadikan rujukan bagi badan-badan sosial Amerika, terutama pada masa Depresi Besar tahun 1930-an^{64 65}.

⁶¹ Lie, *op.cit*, hlm. 55-57

⁶² Lie, *op. cit.*, hlm. 56

⁶³ Handlin, *op. cit.*, hlm 83 (lihat Glazer 1970: hlm. 134), (Dimont 2002:315)

⁶⁴ Depresi Besar (*Great Depression*) adalah

⁶⁵ Dimont, *op. cit.*, hlm 316-317

Tabel 2.1 *Historic Population Figures*Sumber: <http://www.popline.org/docs/1219/253795.html>

Historical Population of New York City post*-Greater New York City						
Year	Manhattan	Brooklyn	Queens	Bronx	Staten Is.	Total
1698	4,937	2,017	n/a	n/a	727	
1771	21,863	3,623	n/a	n/a	2,847	
1790	33,131	4,549	6,159	1,781	3,827	49,447
1800	60,515	5,740	6,642	1,755	4,563	79,215
1810	96,373	8,303	7,444	2,267	5,347	119,734
1820	123,706	11,187	8,246	2,782	6,135	152,056
1830	202,589	20,535	9,049	3,023	7,082	242,278
1840	312,710	47,613	14,480	5,346	10,965	391,114
1850	515,547	138,882	18,593	8,032	15,061	696,115
1860	813,669	279,122	32,903	23,593	25,492	1,174,779
1870	942,292	419,921	45,468	37,393	33,029	1,478,103
1880	1,164,673	599,495	56,559	51,980	38,991	1,911,698
1890	1,441,216	838,547	87,050	88,908	51,693	2,507,414
1900**	1,850,093	1,166,582	152,999	200,507	67,021	3,437,202
1910	2,331,542	1,634,351	284,041	430,980	85,969	4,766,883
1920	2,284,103	2,018,356	469,042	732,016	116,531	5,620,048
1930	1,867,312	2,560,401	1,079,129	1,265,258	158,346	6,930,446
1940	1,889,924	2,698,285	1,297,634	1,394,711	174,441	7,454,995
1950	1,960,101	2,738,175	1,550,849	1,451,277	191,555	7,891,957
1960	1,698,281	2,627,319	1,809,578	1,424,815	221,991	7,781,984
1970	1,539,233	2,602,012	1,986,473	1,471,701	295,443	7,894,862
1980	1,428,285	2,230,936	1,891,325	1,168,972	352,121	7,071,639
1990	1,487,536	2,300,664	1,951,598	1,203,789	378,977	7,322,564
2000	1,537,195	2,465,326	2,229,379	1,332,650	443,728	8,008,278
2007	1,620,867	2,528,050	2,270,338	1,373,659	481,613	8,274,527
* All population figures are consistent with present-day boundaries.						
** First census after the consolidation of the <u>five boroughs</u> .						

Sekitar tiga per empat imigran Yahudi Eropa Timur yang datang tersebut memadati kota New York terutama di *Lower East Side* Manhattan. Tahun 1910 saja hampir dua juta penduduk New York adalah orang Yahudi yang berarti seperempat dari warga New York. Oleh karena itu tak mengherankan apabila Yahudi secara signifikan telah membentuk karakter New York.⁶⁶ Secara ekonomi pekerjaan umum imigran Yahudi seperti pedagang keliling dan pengusaha garmen memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan ekonomi New York. Selain itu Yahudi Eropa Timur ini juga terlihat hampir di semua lapangan pekerjaan seperti pelukis, pengusaha roti, tukang kayu, penulis, tukang taksi, tukang kaca, tukang cukur, dan berbagai pedagang. Hal tersebut telah menjadikan New York tersentuh kekhasan Yahudi di hampir semua lapisan pekerjaan.⁶⁷ Para imigran tersebut sengaja memilih kota-kota besar sebagai tujuan mereka serta bukan daerah pertanian. Hal tersebut lebih disebabkan karena keterbiasaan mereka hidup di kota seperti yang mereka alami dalam tekanan Rusia yang mengkonservasikan mereka di Pale.⁶⁸

2.2.2. Kehidupan *Ghetto* Yahudi Eropa Timur

Konsentrasi di satu tempat ini memunculkan kembali karakter kehidupan *Ghetto* yang sempit mereka jalankan di kampung halaman mereka dulu. Dalam *Ghetto* Yahudi ini, mereka mengelola kehidupannya tanpa gangguan, baik fisik, budaya, maupun biologis dari orang non Yahudi. Segala kebutuhan warga Yahudi yang hidup dalam *ghetto* tersebut dipenuhi secara mandiri oleh mereka. Selain itu mereka juga mendirikan segala fasilitas, seperti sekolah, rumah sakit, teater, serta toko-toko.⁶⁹ Mereka berinteraksi, makan, berbicara dan beribadah dalam cara mereka yang tradisional. Imigran Yahudi Eropa Timur tersebut sering membagi segala permasalahan yang mereka alami dan memecahkannya bersama.

Sebagian besar anak-anak Yahudi di *ghetto* hidup dan besar di jalanan selagi orang tua mereka bekerja. Mereka mempelajari lebih banyak nilai-nilai di

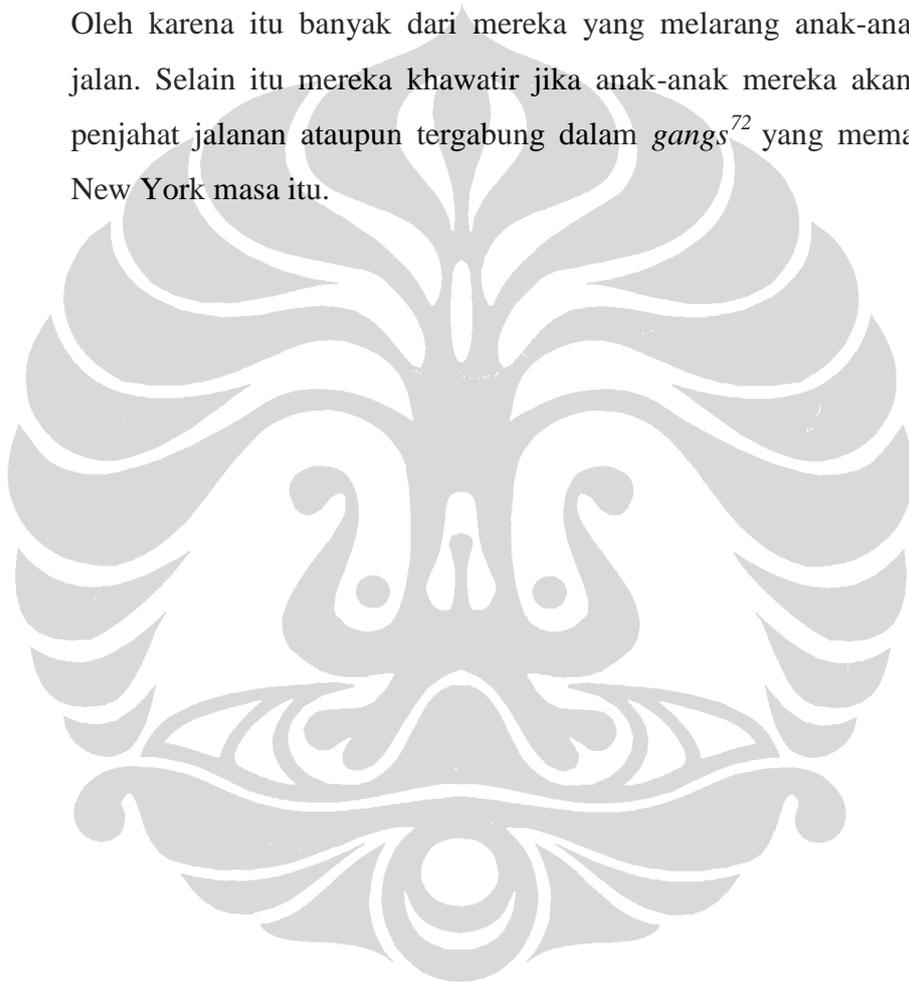
⁶⁶ Glazer, *op. cit.*, hlm. 139

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 144

⁶⁸ Lie, *op. cit.*, hlm 52

⁶⁹ Lie, *op. cit.*, hlm. 120

jalan dibandingkan di kelas-kelas mereka.⁷⁰ Nilai-nilai seperti keberanian, kekuatan individu, kerja keras, serta kompetisi banyak mereka serap terutama dari berbagai permainan yang mereka mainkan, yang paling terkenal adalah *base ball*. Selain bermain, sebagian besar mereka juga harus bekerja paruh waktu, entah berjualan ataupun bekerja di pabrik. Uniknyanya sangat jarang orang tua yang menyuruh mereka untuk bekerja secara penuh waktu. Para orang tua ini menyadari waktu yang ada perlu dibagi oleh anak-anak mereka untuk belajar.⁷¹ Oleh karena itu banyak dari mereka yang melarang anak-anaknya bermain di jalan. Selain itu mereka khawatir jika anak-anak mereka akan tumbuh sebagai penjahat jalan ataupun tergabung dalam *gangs*⁷² yang memang merajalela di New York masa itu.



⁷⁰ Irving Howe, "Growing up in the Ghetto", dalam *The Private Side of American History: Reading in Everyday Life*, New York: Harcourt Brace Jovanovich, inc., 3rd Edition, 1983, hlm. 117

⁷¹ *Ibid*, hlm. 120-121

⁷² *Gangs* merupakan kelompok-kelompok kejahatan yang biasa melakukan perdagangan bawah tanah mengenai narkoba, miras, pelacuran dan judi. Uniknyanya konsep *gangs* dalam Yahudi bulanlah organisasi keluarga seperti halnya Katolik, tapi lebih sebuah fenomena tunggal satu generasi. Salah satu tokoh *gangster* yang terkenal adalah Louis Lepke Buchalter (1897-1944). (lihat Rabbi David E. Lipman, *Jews Gone Bad: Jewish gangsters rode organized crime out of the ghetto* to a life of violence and crime. http://www.myjewishlearning.com/history_community/Modern/ModernSocial/gangsters.htm, diakses pukul 18.05 WIB).



Gambar 2. 2 Gambaran anak-anak Yahudi di *Ghetto* “He’s not heavy, he’s my brother.”

Sumber: *The Private Side of American History: Reading in Everyday Life*, New York: Harcourt Brace Jovanovich, inc., 3rd Edition, 1983, hlm. 11

Apalagi kejahatan berkeliaran di *Lower East Side New York*. Tahun 1902 tercatat lebih dari 300 anak laki-laki dan perempuan berada dalam Rumah Tahanan di *Rendall’s Island of the New York Juvenile Asylum*. Di tahun 1906, antara 28 dan 30 % dari semua anak-anak yang dibawa ke pengadilan anak di New York adalah anak-anak Yahudi.⁷³

Tidak hanya para orang tua yang memiliki kekhawatiran dengan kehidupan anak-anak mereka di *ghetto*, imigran lainnya, banyak non Yahudi yang menghindari kawasan tersebut.⁷⁴ Penghindaran tersebut wajar-wajar saja, selain karena jumlah mereka yang sedemikian besar, terdapat banyak hal paradoksial antara nilai-nilai orthodox Yahudi Eropa Timur tersebut dengan nilai-nilai WASP.

⁷³ Howe, *op. cit.*, hlm. Hlm. 123

⁷⁴ *ibid*, hlm. 62

Imigran Eropa Timur tersebut membawa perbedaan baik dalam nilai kehidupan sosial, penampilan religius, latar belakang pendidikan, serta ideologi politis.⁷⁵ Secara fisik misalnya para prianya memakai topi lancip hitam, janggut yang tak terurus, *earlock*⁷⁶ serta pakaian berdoa yang asing.⁷⁷ Sedangkan secara historis, pengusiran, tekanan, serta penindasan yang berkali-kali mereka alami menjadikan mereka sebagian besar memiliki pribadi tertutup, individualis, eksklusif, serta tidak suka orang lain mencampuri urusan mereka. Terkadang kepribadian tersebut terimplementasi dalam bentuknya yang paling ekstrim sehingga menimbulkan kecurigaan dan prejudis dari masyarakat lainnya. Secara ideologi politis sebagian mereka adalah para *Zionis*.⁷⁸ Penghindaran tersebut sering berkembang menjadi diskriminasi baik dalam bidang sosial, ekonomi, pendidikan dan agama.

Dalam bidang sosial, ada banyak stereotip yang berkembang dalam benak masyarakat Amerika non-Yahudi terhadap sosok seorang Yahudi. Imigran Yahudi tersebut dianggap sebagai orang-orang yang suka berkelompok, vulgar, lemah, tamak, parasit, kikir, pintar tapi tidak etis, suka pamer, berlebihan, intelektual, dekil, dan penipu.⁷⁹ Stereotip negatif ini merupakan reaksi wajar dari penampakan fisik serta perilaku keseharian yang ditampilkan imigran Yahudi tersebut. Bahkan setelah para imigran Yahudi tersebut menunjukkan perbaikan kesejahteraan serta peningkatan perekonomian mereka secara berkelompok, tetap banyak warga Amerika yang menjustifikasi keberhasilan tersebut sebagai buah kelecikan dan ketamakan mereka bukan karena skil dan keahlian mereka. Tidak sedikit warga Amerika yang menyalahkan Yahudi atas kemunduran ekonomi Amerika (saat *The Panic*⁸⁰ 1893).⁸¹ Sederet sifat negatif tersebut menumbuhkan perasaan kekhawatiran dalam diri warga Amerika non-Yahudi terutama WASP.

⁷⁵ *Ibid*, hlm. 61

⁷⁶ *Earlock* adalah seikat rambut yang digantungkan di salah satu telinga (lihat Dimont 2002: 313)

⁷⁷ George Brown Tindall, *America: A Narrative History*. Voll. II. New York: W. W. Norton Company, 1984, hlm 793 (lihat Olson 1979: 278)

⁷⁸ *Zionis* berasal dari kata *Zion* yang merupakan nama asli untuk benteng Jebusite di Jerusalem. Ketika kota ini direbut oleh Raja David, ia menjadikan “zion” sebagai symbol bagi Jerusalem ini sendiri. Secara sederhana *Zionis* dimaknai sebagai para penggerak *Zionisme*, sebuah paham yang makna sederhananya adalah “kembali ke *Zion*” (lihat Dimont 2002: 344)

⁷⁹ Lie, *op. cit*, hlm. 122

⁸⁰ *The Panic* adalah gejala panik keuangan yang meningkatkan ketegangan. Banyak bank di daerah Selatan dan Barat Tengah yang mengalami kegagalan. Krisis ini diawali oleh bencana kekeringan yang menghancurkan petani barat Dataran Besar. (lihat Cincotta, 2004: 230-232)

⁸¹ *ibid*, hlm. 125

Mereka menanggapi imigran tersebut sebagai ancaman terhadap tata karma *anglo saxon*. Banyak diantara mereka yang menilai kaum Yahudi tersebut tidak akan dapat berasimilasi terhadap nilai-nilai Amerika. Dengan berbagai alasan tersebut, diskriminasi terhadap Yahudi semakin menguat.

Sementara itu dalam bidang ekonomi, diskriminasi yang dialami warga Yahudi Orthodox ini disebabkan oleh setidaknya tiga faktor. Pertama munculnya kekacauan sosial karena kemiskinan. Kehidupan *Ghetto* para imigran Amerika, tidak hanya Yahudi, sering menimbulkan keresahan serta kriminalitas, meskipun tingkat kejahatan di *Ghetto* Yahudi jauh lebih rendah dibandingkan imigran lainnya, penjahat yang berdarah Yahudi jauh lebih banyak sehingga mereka dianggap sebagai pengganggu yang perlu dijauhi. Faktor kedua terjadinya diskriminasi adalah kepentingan ekonomi kaum *anglo saxon* yang bertujuan keuntungan semata, apapun caranya sehingga banyak merugikan kaum Yahudi. Faktor terakhir adalah kompetisi pekerjaan. Imigran Yahudi yang datang baik yang memiliki skill maupun yang tidak hampir memiliki ciri yang sama yaitu pekerja keras, ulet dan hemat sehingga imigran lainnya merasa tersaingi. Selain itu peningkatan ekonomi yang diraih hanya dalam waktu satu generasi turut menumbuhkan kecemburuan serta prejudis.⁸² Kunci lain kesuksesan imigran Yahudi dalam bertahan hidup adalah kuatnya saling tolong-menolong antar keluarga Yahudi yang berkesinambungan dengan bantuan dari para filantropis Yahudi terutama di masa-masa sulit Amerika misalnya selama masa kemunduran ekonomi 1883 – 1886.⁸³

Bidang lain yang juga sering menjadi sasaran diskriminasi adalah pendidikan, terutama setelah Perang Saudara Amerika (1860-1865). Tahun 1920-an hampir setiap kampus menerapkan sistem kuota terhadap Yahudi.⁸⁴ Pembatasan tersebut memunculkan sekolah-sekolah Yahudi mandiri yang jauh lebih banyak lagi. Sebagian besar para orang tua percaya sekolah Yahudi sangat berguna dalam menguatkan akar budaya dan agama Yahudi. Memasuki tahun 1906 hingga 1916 terjadi peningkatan perempuan Yahudi yang lulus dari *College*.

⁸² Blau, *op.cit*, hlm. 112

⁸³ *Ibid*, hlm. 113

⁸⁴ Oscar Handlin, *Adventure in Freedom: Three Hundred Years of Jewish Life in America*. New York: McGraw-Hill Book Company, 1954, hlm. 255

Hal tersebut menunjukkan keseriusan para orang tua terhadap pendidikan tidak main-main. Bahkan tiga aliran Judaisme Yahudi (*reform, Orthodox, Conservative*) sepakat bahwa pendidikan agama yang lebih baik penting untuk menjaga akar budaya Yahudi.

Tabel 2.2 Data kelulusan Para Gadis Yahudi di Hunter College

Year of Graduation	Number of Graduates	Estimated Jewish Graduates	Estimated East European Jewish Graduates
1906	156	43	13
1910	186	40	25
1912	155	36	25
1913	295	85	56
1914	273	102	66
1916	245	71	58

Sumber: Thomas R. Frazier (ed.), *The Private Side of American History: Readings in Everyday Life*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, inc. 1975, hlm. 129

2.3. Dinamika Perkembangan Judaisme

Pada masa awal Amerika, Judaisme yang dibawa imigran Yahudi tidak mengalami gejolak yang berarti. Padahal saat itu terdapat dua kelompok Yahudi yang cukup dominan yaitu Yahudi Sephardik dan Yahudi Ashkenazi yang memiliki beberapa detail peribadatan serta karakteristik yang berbeda. Jika Sephardik membangun citra aristokrasi dalam dirinya dengan status kebangsawanan mereka serta enggan bercampur dengan kaum miskin yang kasar,⁸⁵ Ashkenazi, secara bertolak belakang, merupakan Yahudi yang jauh lebih dinamis. Jiwa pedagang yang mereka miliki membuat mereka lebih terbuka serta siap beradaptasi. Tidak seperti Sephardik yang memilih hidup berkelompok, Ashkenazi banyak yang berpencar. Namun meski perbedaan kedua golongan Yahudi ini cukup mencolok, tapi konflik antar mereka tidak menajam. Hal ini disebabkan jumlah Yahudi hanya sedikit, terutama jumlah kelompok ashkenazi,

⁸⁵ Glazer, *op., cit.* Hlm.15

sehingga mereka lebih memilih untuk bergabung dengan sinagog Shepardik.⁸⁶ Selain itu tidak adanya rabbi terpelajar⁸⁷, baik dari dua kelompok tersebut, menyebabkan Judaisme semakin stagnan.

2.3.1. Reform Judaism

Dinamika dalam Judaisme terjadi seiring dengan gelombang kedua kedatangan imigran yahudi ke Amerika yakni antara 1830 – 1870. Di antara para imigran yang tiba tersebut, terdapat beberapa *rabbi* terpelajar, antara lain Leo Merzbacher (datang ke Amerika tahun 1841), Max Lilienthal (1845), Isaac Mayer Wise (1846), David Einhorn (1855) dan Samuel Adler (1857) yang membawa semangat reformasi serta melihat perlunya mengganti beberapa kebijakan yang mencerahkan terhadap tradisi tradisional Yahudi selama ini.⁸⁸ *Rabbi* yang paling signifikan adalah Isaac Mayer Wise (1819-1900) yang datang dari Bohemia. Ia merepresentasikan tingkat pertama tokoh *Reform Judaism* yang secara murni memfokuskan diri pada modernisasi pelayanan dan praktek ibadah Yahudi.⁸⁹ Wise adalah seseorang dengan pendidikan Talmud yang baik sekaligus mendapat pendidikan sekuler yang sama baiknya.

Hal pertama yang ingin dilakukan Wise adalah menyatukan Yahudi Amerika dengan membuat federasi nasional untuk sinagog bersama Leeser (tokoh Ashkenazi), sayangnya usaha ini tidak berhasil. Dorongan penyatuan ini disebabkan karena Wise tidak pernah menganggap *Reform* bagian dari aliran dalam Judaisme tapi justru merepresentasikan Judasme itu sendiri. Batu pertama fondasi *Reform Judaism* diletakkan Wise saat menerima undangan untuk berbicara di Sinagog *Beth El* di Albany. Jemaat Orthodox tersebut terpengaruh oleh Wise dan mengadakan sederet perubahan seperti yang digariskan oleh *Reform*.⁹⁰ Tahun 1857 ia menerbitkan *Minhag America*, buku doa modern Yahudi yang ia harapkan dapat dipakai Yahudi Amerika kelompok manapun. Wise juga membentuk UAHC sebagai organisasi jemaat Yahudi modern. Akhirnya ia juga

⁸⁶ Blau, *op. cit.*, hlm. 26

⁸⁷ Dengan tidak adanya *Rabbi*, berbagai kepentingan keagamaan Yahudi saat itu banyak ditangani oleh *Hazzan* (para pelantun do'a), yang bahkan perannya di Sinagog kala itu hampir menyamai pendeta pada Protestan. (lihat Glazer 1972: 17)

⁸⁸ Blau, *op. cit.*, hlm. 45 (lihat Glazer 1972: 31)

⁸⁹ Glazer, *op. Cit.*, hlm. 39

⁹⁰ Dimont, *op. cit.*, hlm. 321

sukses membentuk sekolah tinggi keagamaan pertama yaitu *Hebrew Union College* di Cincinnati tahun 1875.⁹¹ Ide-ide Wise ini didasari oleh pandangannya mengenai Amerika sebagai tanah yang penuh kebebasan yang sesungguhnya untuk Yahudi. Ia juga beranggapan Talmud sebagai “satu-satunya interpretasi yang paling legal terhadap Injil”. Tak dapat dipungkiri ide-ide Wise ini sangat mempengaruhi awal *Reform Judaism* di Amerika.⁹² Bahkan ketika ia meninggal tahun 1900 ia ditakzamkan sebagai bapak *Reform Judaism* di Amerika.⁹³



Gambar 2.3 Rabbi Isaac Mayer Wise, pemimpin paling berpengaruh *Reform Judaism*

Sumber: http://urj.org/kd/go.cfm?destination=ViewItem&Item_ID=14276

Para reformer ini memunculkan berbagai isu penting seputar perubahan pada Judaisme di Amerika, antara lain penambahan atribut peribadatan seperti organ⁹⁴, peningkatan jumlah pelayanan bahasa Yahudi, penggunaan terjemahan Inggris dan Jerman pada seluruh doa-doa dan liturgi, penyediaan kursi berdoa bagi keluarga yang berarti mengikutsertakan wanita dalam balkon doa serta banyak lagi. Kesemua isu tersebut merupakan hal tabu dalam Yahudi dan

⁹¹ Glazer, *op. cit*, hlm. 36-38 (lihat Blau, 1976: 40-42)

⁹² *Ibid.*

⁹³ Dimont, *op. cit*

⁹⁴ Penambahan atribut ini menjadi signifikan, mengingat organ adalah alat musik yang identik dengan gereja.

menimbulkan banyak pertentangan dari mereka yang masih memegang tradisi Yahudi kuno.⁹⁵ Di sisi lain *Reform* telah berhasil membuat sebagian kelompok Yahudi tradisional beralih kepada *Reform Judaism*.

Kasus yang cukup terkenal terjadi pada tahun 1824 di Charlestone, Carolina Selatan. Salah satu jemaat terpenting Sephardik, *Beth Elohim*, yang didirikan tahun 1750, menuntut beberapa doa-doa Yahudi agar dilatunkan jemaat dalam bahasa Inggris.⁹⁶ Mereka juga menuntut pelayanan yang selama ini terbatas serta pembacaan teks ceramah Torah dalam bahasa Inggris setiap minggunya.⁹⁷ Mereka bahkan melakukan beberapa langkah yang cukup ekstrim dengan mendirikan *Reformed society of Israelites* dan mempublikasikan prinsip-prinsip mereka yang pada intinya menginginkan kebebasan dalam menginterpretasikan ajaran agamanya, mengabaikan rabbi, tapi tetap berpegang pada *Moses law*⁹⁸. *Judaism Reform* juga mendekati komunitas Kristen Liberal. Dampaknya banyak yang melakukan kawin campur dengan non-Yahudi sehingga anak-anak mereka nantinya belum tentu menjadi Yahudi.

Dalam perkembangannya, *Reform Judaism* menimbulkan protes dari generasi selanjutnya. Beberapa penentang *Reform* yang cukup terkenal adalah Felix Adler, Solomon Schindler dan Charles Fleischer. Protes ini dipengaruhi oleh rasionalisme abad ke-19an Yahudi dan para rabbi yang mulai merasa tergeser eksistensinya.⁹⁹ Selain itu kebebasan yang diusung *reform* banyak sering kebablasan, misalnya saja peran rabbi yang berkurang banyak sehingga otoritasnya pun berkurang. Gelombang kedatangan Yahudi Eropa Timur yang berasal dari Rumania, Hungaria, Austria Galicia dan dari Rusia yang jauh lebih orthodox dari para pendahulu mereka semakin memperjelas kelemahan-

⁹⁵ Glazer, *op. cit.*, hlm. 32-33

⁹⁶ Bahasa Hebrew telah ribuan tahun menjadi bahasa sakral dan suci bagi doa-doa Yahudi sehingga pengalihannya ke bahasa lain (Inggris) dianggap sebagai sebuah tindakan sekuler oleh kaum *Orthodox*.

⁹⁷ Glazer, *op. cit.*, hlm. 35

⁹⁸ *Moses Law* (*Mosaic Law* atau *Mosaic Code*) adalah kode judicial bangsa Yahudi yang secara esensial dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu hukum yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan negara, serta manusia dengan Tuhan. Hukum ini diyakini bangsa Yahudi dibawa langsung oleh Moses (lihat Dimont 2002: 27-29)

⁹⁹ Glazer, *op. cit.*, 51

kelemahan *Reform*. Uniknya kedatangan mereka ini menyadarkan para reformer tentang berbagai kekurangan dalam gerakan mereka.¹⁰⁰

2.3.2. Menguatnya *Orthodox Judaism*

Sementara itu kedatangan Yahudi Eropa Timur semakin menguatkan posisi Orthodox ajaran Yahudi. Kehidupan *Ghetto* di tempat asal mereka selama ratusan tahun telah membentuk karakter Talmudisme¹⁰¹ sedemikian kuat serta menolak perubahan. Di Amerika kelompok ini bahkan memapankannya sebagai sebuah gerakan yang dikenal sebagai *Orthodox Judaism* yang sangat bertolak belakang dengan *Reform* sebagai sebuah reaksi terhadap *Reform Judaism* yang saat itu sedang berkembang. *Orthodox Judaism* justru menggencarkan usaha menegakkan kembali prinsip-prinsip tabu dalam Yahudi, misalnya saja tidak ada perizinan bagi perempuan untuk memasuki dan berdoa bersama di Sinagog serta pelarangan perkawinan dengan non Yahudi. Mereka berusaha melindungi anak – anak mereka dari garakan *Reform Judaism* namun mereka justru harus menerima pemberontakan anak-anak mereka kelak yang menentang keortodoksan orang tua mereka.¹⁰² Dengan demikian ada dua Judaisme yang kini mendominasi kehidupan Yahudi Amerika. Di mana *Reform Judaism* percaya kepada revolusi keilmiahannya, sedangkan *Orthodox Judaism* berpegang teguh pada wahyu keagamaan yang bersifat ketuhanan. Bagi *Reform Judaism* ”Judaisme tidak akan tercemar hanya dengan memakan sandwich babi ataupun tidak akan terteguhkan dengan tidak bersembahyang di Sinagog serta memakai bahasa Hebrew”.¹⁰³

Pertentangan antara Reformasi dan orthodox yang semakin memanas memunculkan sebuah alternatif baru bagi Judaisme. Peningkatan konflik antara gerakan *Reform dan Orthodox*, Yahudi Jerman dan Eropa Timur didasari oleh ketidaksukaan mereka terhadap pemikiran masing-masing yang bertolak belakang. *Orthodox* menuding *Reform* menyangkal keyakinannya akan kemurnian

¹⁰⁰ *Ibid*, hlm. 43-46 (lihat juga Lie, 1990: 51-54); (Blau, 1976: 38-45); (Olmstead, 1960: 135)

¹⁰¹ Talmudisme atau Talmudik adalah interpretasi ilmiah dan teoritis terhadap Torah. Interpretasi ini dilaksanakan dalam sebuah proses panjang sejak 500 SM ketika reformasi Judaisme pertama kali dilakukan oleh dua orang Yahudi Persia, Ezra Dan Nehemia ketika saat itu Torah dirasa telah ketinggalan jaman (lebih lengkap lihat Dimont 2002: 132-153)

¹⁰² Dimont, *op. cit*, hlm. 322

¹⁰³ *Ibid*

dan penjagaan nilai-nilai tradisi Yahudi dengan cara yang tidak pantas, yaitu dengan menerapkan ataupun menghilangkan bagian-bagian tertentu dari hukum Yahudi, misalnya saja tentang berpesta di hari *Sabbath*. Sebaliknya *Reform* melihat *Orthodox* sebagai penghambat Amerikanisasi Yahudi.¹⁰⁴ Kedua golongan tersebut terancam musnah dengan fondasi *Reform* yang tidak kuat serta anak-anak Yahudi *Orthodox* yang menentang orangtuanya. Hal lain yang memicu perdebatan *Reform* dan *Orthodox* adalah masalah Zionisme. Bagi *Reform*, Zionisme tidak harus bertujuan akhir membentuk Israel. Selain itu Zionisme dirasa menumbuhkan semangat mempertahankan etnisitas Yahudi dan memperlambat proses asimilasi Yahudi. Sedangkan ortodoks menganggap Judaisme adalah dunia mereka, identitas yang diwujudkan dengan Zionisme serta membangun negara di Palestina.¹⁰⁵

Ancaman-ancaman dalam diri *Reform* dan *Orthodox* yang telah menggoyahkan keberadaan jemaat mereka berusaha dicari jalan keluarnya oleh pengusungnya. Berbagai liberalisasi yang kebablasan dalam diri *Reform* yang hampir mengantarkan *Reform* keluar dari inti ajaran Judaisme diselamatkan oleh Felix Adler¹⁰⁶ yang menulis *Secular Religion* tahun 1876. Selain itu para rabbi *reform* juga membuat liturgi yang jauh lebih ringan. *Orthodox* pun melakukan beberapa westernisasi dengan memasukkan subjek-subjek ilmu sekular ke dalam *yeshiva-yeshivanya*¹⁰⁷, mengizinkan paduan suara, serta khotbah dalam bahasa sehari – hari (tidak lagi harus dengan bahasa hebrew).¹⁰⁸ Berbagai perubahan tersebut mulai memantapkan kedua Judaisme tersebut.

¹⁰⁴ Galzer, *op. cit.*, 73-74

¹⁰⁵ Olmstead, *op. cit.*

¹⁰⁶ Felix Adler adalah anak dari *Rabbi* Samuel Adler (1809-1991) yang setelah lulus dari sekolah *Rabinic* di Jerman tahun 1873, ia tidak dapat menerima pemisahan antara agama Yahudi dari dunia masa kini sebagai sebuah kebenaran. Ia mendirikan *Ethical Culture Society* tahun 1876 dan berusaha meluruskan pemahaman para reformer tersebut, dengan tulisan-tulisannya (lihat Glazer 1972: hlm. 49)

¹⁰⁷ *Yeshiva* adalah sekolah keagamaan Yahudi. Konsep ini pertama kali dicetuskan *Rabbi* ben Zakkai tahun 68 M dan dirikan pertama kali tahun 69 M di kota Jabneh (Utara Jerusalem) sebagai hadiah dari kaisar Vespasian atas ramalan sang *rabbi* yang mengatakan dirinya akan menjadi kaisar Roma (lihat Dimont 2002: 82-84)

¹⁰⁸ Dimont, *op. cit.*, hlm. 322-323

2.3.3. *Conservative Judaism: Sebuah Alternatif Di Tengah Pertentangan Reform dan Orthodox*

Meski demikian, alternatif bagi pertentangan *Reform* dan *Orthodox* tidak dapat dibendung. Alternatif tersebut berawal dari perayaan wisudawan pertama *Hebrew Union College*¹⁰⁹ yang diadakan di *resort* mewah bernama *Highland House* pada bulan Juli tahun 1883. Perayaan itu nyaris sempurna hingga tiba saat makan malam tiba. Menurut Rabbi David Phillipson yang hadir saat itu, sebuah sajian udang¹¹⁰ membuat dua rabbi keluar dari ruangan tersebut dan menyebabkan para Orthodox dan tradisional tersinggung.¹¹¹ Insiden tersebut sering disebut “*terefa banquet*” yang mengilhami pembentukan gerakan *Conservative*.¹¹² Adalah Solomon Schechter (1850 – 1915) yang meletakkan fondasi bagi *Conservative Judaism* yang memadukan secara unik antara Torah¹¹³ dan sosiologi modern.¹¹⁴

Kelompok ini mencoba memposisikan keberadaannya di tengah-tengah, antara mempertahankan beberapa praktek tradisional Yahudi tetapi memperbolehkan beberapa penyesuaian dalam pelaksanaan peribadatan Yahudi, misalnya saja tentang pembolehan keikutsertaan perempuan ketika beribadat bersama.¹¹⁵ ” Berada di jalan tengah” merupakan prinsip utama *Conservative*, bahkan di banyak hal, mulai dari soal keimanan hingga porsi pendidikan sekuler, semuanya berada di bawah *Orthodox* dan di atas *Reform*.¹¹⁶ Konservatif mempertahankan keyakinan-keyakinan dasar dari satu sisi dan mengadopsi juga pemikir para Reformis dengan memperbolehkan wanita berdoa di Sinagog tetapi dengan menyediakan

¹⁰⁹ HUC merupakan sekolah *rabbinical* pertama yang merpresentasikan bentuk baru sekolah *rabbinic* yang diadaptasi dari Italia dan Jerman. Didirikan oleh Wise tahun 1875

¹¹⁰ Udang merupakan salah satu makanan yang terdapat dalam *kashrut* (tata cara praktek makanan reljius/suci Yahudi).

¹¹¹ Lance J. Sussman, “*The Myth of the Trefa Banquet: American Culinary Culture and the Radicalization of Food Policy in American Reform Judaism*”, <http://www.americanjewisharchives.org/journal/PDF/2005pp29-52%20Myth%20of%20Trefa.pdf>.

¹¹² Olmstead, *op. cit.*, hlm. 56-57(lihat juga Marsden 1996: 205-206) peristiwa tersebut menyadarkan banyak rabbi tradisional bahwa ajran *reform* sulit untuk ditolerir. Di sisi lain makin banyak yang menyadari pembaharuan Judaisme tetap diperlukan.

¹¹³ Torah adalah kitab yang dibawa Moses sebagai pedoman bagi kaum Yahudi yang berisi lima bagian, yaitu *Genesis, Exodus, Leviticus, Numbers, dan Deuteronomy* (lihat Dimont 2002: 135-153)

¹¹⁴ Dimont, *op. cit*

¹¹⁵ Olmstead, *Ibid.*

¹¹⁶ Dana Evan Kaplan, “*The Sociological Study of Conservative Judaism in America*” dalam *Jews in the Center: Conservative Synagouge and Their Members*, edited by Jack Wertheimer, New Brunswick, N.J., and London: Rutgers University Press, 2000, hlm. 92.

tempat tersendiri (memisahkannya) dengan jemaat pria. Schecter yang merupakan dosen Talmud di Universitas Cambridge Inggris sangat dipengaruhi oleh sosiolog Marx Weber dan berpendapat bahwa Judaisme dapat dibentuk baik dengan perubahan kondisi ekonomi dan sosial maupun dengan dinamika-dinamika ajaran Talmud itu sendiri.¹¹⁷

Tokoh yang paling terkenal dari *Conservatives* adalah Sabato Morais (1832-1897). Ia menjadi rabbi di sinagog *Mikveh Israel* sejak tahun 1851. Sabato mencoba tetap mempertahankan tradisi-tradisi Yahudi yang menurutnya sudah terlalu jauh disimpangkan oleh Reformer. Salah satu yang ia pertahankan adalah lembaga Seminary sebagai pusat melatih para rabbi agar mereka siap melayani masyarakat Yahudi. Namun seminari berada di titik terendahnya bersamaan dengan kematian Sabato Morais. Usaha penguatan elemen *Conservatives* pun dilakukan dengan menyatukan jemaat terbesar Yahudi Eropa Timur dan membentuk *Union Orthodox Jewish Congregation*.¹¹⁸

Secara umum perbedaan besar antara ketiga Judaisme Amerika tersebut berada pada sikap terhadap hukum-hukum yang berhubungan dengan makanan (*dietary laws*), aturan-aturan dalam menghormati hari Sabbath, dan komposisi liturgy. Dalam *Reform Judaism* misalnya, membolehkan beberapa makanan yang diharamkan dalam *Dietary Law* misalnya saja Babi. Selain itu *Rabbi* tidak lagi sebagai penafsir Judaisme Talmudik tetapi hanya sebagai penasehat dan *interfaith mediator* saja. *Reform* juga memfungsikan sinagog sebagai *social community* bukan tempat pemujaan eksklusif. Sedangkan *Conservatives* melonggarkan pembatasan-pembatasan yang berkaitan dengan makanan (*dietary restriction*), mencabut beberapa hukum yang mencegah berpesta di hari Sabbath, membolehkan adanya organ di dalam sinagog, serta pembacaan beberapa doa dalam bahasa sehari-hari. Selain itu mereka juga membolehkan jemaatnya mengadopsi kebiasaan orang-orang non Yahudi. Di sisi lain *Orthodox* justru memperketat hal-hal tersebut dan hanya membolehkan hal-hal yang tertentu saja. Misalnya penggunaan selain bahasa Hebrew hanya boleh bagi khotbah bukan doa-doa.

¹¹⁷ Dimont, *op. cit*

¹¹⁸ Glazer, *op. cit.*, hlm. 57-58

Tabel 2.3 Perbedaan Dasar *Reform*, *Conservative*, dan *Orthodox*

No	Unsur Pembeda	Reform	Conservative	Orthodox
1.	Diatery Law	Membolehkan beberapa makanan yang diharamkan, misalnya babi.	Membolehkan beberapa makanan yang diharamkan dengan syarat sudah berubah secara zat dan fisik.	Tidak membolehkan semua makanan yang diharamkan dalam Talmud
2.	Perayaan Sabbath	Membolehkan berpesta, serta tidak harus merayakan di Synagog, memindahkannya di hari Minggu	Menghormati hari Sabbath, tapi membolehkan beberapa pesta untuk Shabbath	Tegas tidak boleh mengadakan pesta apapun
3.	Peran Rabbi	Hanya sebagai penasihat (<i>Interfaith mediator</i>) saja	Menjalani peran keduanya	Sebagai penafsir Talmudik
4.	Fungsi Sinagog	Sebagai social Community	Sebagai tempat beribadah, tapi juga memiliki fungsi social	Sebagai tempat beribadah
5.	Zionisme	Tidak mendukung membentuk Negara Yahudi mandiri	Tidak menghalangi Zionisme	Sangat mendukung adanya gerakan Zionisme

Memasuki tahun 1920, muncul interpretasi baru terhadap Judaisme yang diusung oleh Mordecai M. Kaplan. Kaplan melahirkan konsep *Reconstructionism Judaism* yang melihat Judaisme sebagai sebuah budaya tinggi yang harus dijaga kelestariannya. Oleh karena itu di satu sisi, dalam konsep *Reconstructionism* penjagaan nilai-nilai tradisi Yahudi adalah penting, tapi sebatas makna kebudayaan saja. Di sisi lain ajaran Kaplan telah menegaskan Yahudi sebagai agama, sehingga banyak yang melihat aliran ini sebagai atheis. Kekayaan dinamika Judaisme pada awal abad ke-20 tidak bias terlepas dari dinamika yang terjadi di Amerika sepanjang akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.